

PENGARUH MODEL *SOMATIC AUDITORY VISUALIZATION INTELLECTUALLY* (SAVI) TERHADAP KEMAMPUAN KETERAMPILAN IBING PALERED SENI BELADIRI PENCAK SILAT

Atik Nurdiah¹, Indra Safari², Yogi Akin³

¹²³ Program Studi PGSD Penjas UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurrachman No. 211 Sumedang

¹Email: atikkusnadi@student.upi.edu

²Email: indrasafari77@upi.edu

³Email: yogi.1498@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya temuan yang ada di sekolah dasar dari hasil observasi dilapangan anak-anak itu lebih mengenal *Baby shark Dance* di bandingkan dengan seni bela diri pencak silat (Paleredan, Tepak Tilu atau Padungdung). Model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) merupakan solusi yang cukup tepat untuk meningkatkan kemampuan keterampilan ibing palered seni beladiri pencak silat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kuasi eksperimen dengan *nonequivalent control group design*. Populasi dan sampelnya dalam penelitian ini anggota ekstrakurikuler pencak silat SD Negeri cipeundeuy. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) memberikan pengaruh terhadap kemampuan keterampilan ibing palered seni beladiri pencak silat, terdapat perbrdaan pengaruh yang signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak terlalu mencolok peningkatannya sehingga dapat disimpulkan bahwa anggota ekstrakurikuler seni beladiri pencak silat memiliki kemampuan keterampilan ibing palered yang mumpuni.

Keyword: *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI), Pencak silat, Ibing Plered

PENDAHULUAN

Belajar secara formal itu dilakukan oleh para siswa dengan bantuan dari guru sebagai fasilitator pada lingkungan yang sengaja diciptakan dengan sedemikian rupa agar pembelajarannya kondusif melalui kegiatan kompleks untuk menghasilkan kapabilitas atau kemampuannya, pengetahuan, keterampilannya, sikapnya serta nilai yang semakin berkembang.. Menurut Syah (2014, hlm. 93) ia mengemukakan bahwa, "Belajar adalah *Key Term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar itu sesungguhnya tidak akan pernah ada pendidikan". Karena demikian sangat pentingnya arti belajar maka pendidikanpun di arahkan pada tercapainya sebuah pemahaman yang lebih luas dan mendalam lagi mengenai proses dari perubahan manusianya itu sendiri. Pendidikan merupakan suatu hal yang masih dianggap sangat penting di kehidupan manusia, semua manusia itu dalam setiap hidupnya pasti akan mengalami pendidikan, seperti pendidikan formal maupun pendidikan yang non formal. Pendidikan ini merupakan salah satu cara untuk memajukan bangsa dan memanusiakan manusia dari zaman jahiliyah sampai pada zaman modernisasi sekarang ini, berkembang atau majunya suatu negara salah satu faktor pendukungnya adalah pendidikan dari masyarakatnya itu sendiri, apabila negara tersebut sudah baik dalam hal pendidikannya maka secara tidak langsung negara tersebut pun akan mengalami kemajuan dengan sendirinya. Firmansyah & Rukmana (2017, hlm. 8) mengemukakan bahwa, "Salah satu yang termasuk dari pendidikan formal yaitu pendidikan jasmani, dimana pendidikan jasmani tersebut ada didalam semua tingkatan sekolah, dimulai dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi untuk mejadi pondasi dasar dalam meningkatkan

sumber daya manusia". Pendidikan jasmani ialah suatu proses pendidikan seorang individu baik sebagai anggota masyarakat yang dilaksanakan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani, pertumbuhan kecerdasan seseorang dan pembentukan wataknya". maka dari itu pendidikan jasmani tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar menumbuhkan kecerdasan intelektual serta watak yang beradab khususnya bagi masyarakat Indonesia itu sendiri. Menurut Pradityana & Safari (2016, hlm. 49) mengemukakan bahwa, "Pendidikan jasmani itu memiliki peranan yang sangat penting pada kehidupan sehari-hari karena kegiatan tersebut tak pernah terlepas dari aktivitas jasmani. Aktifitas-aktifitas jasmani yang tak pernah terlepas jauh dari kehidupan manusia dan sering kita jumpai pada zaman modernisasi ini sangat banyak macamnya, salah satunya yaitu bela diri pencak silat, dimana olahraga bela diri pencak silat ini mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak. Gerakan-gerakan yang ada pada olahraga bela diri pencak silat ini juga sangat sesuai untuk mengisi program-program pendidikan jasmani seperti keseimbangan, kelentukan, kecepatan, dan kekuatan.

Bela diri pencak silat itu bukan hanya untuk menjaga kesegaran jasmani dan kebugaran jasmani saja akan tetapi tak kalah pentingnya juga yaitu untuk melindungi diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari yang cukup rentan akan adanya tindakan kejahatan, apalagi pada anak Sekolah Dasar. Mungkin ini adalah salah satu dari adanya penyebab dimana muncul beladiri pencak silat pada kurikulum dan lumayan ditekankan pada pembelajaran di Sekolah Dasar. Menurut Muhtar (2014, hlm. 7) ia mengemukakan bahwa, "Pencak silat itu merupakan salah satu dari bentuk dari kebudayaan asli Indonesia, juga merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang perlu kita sebar luaskan". Pencak silat itu merupakan cara untuk membela diri yang sesuai dengan kondisi di alam sekitar yang telah berkembang di zaman pra sejarah. Menurut PB IPSI dan BAKIN (dalam Mulyana, 2014, hlm. 86) bahwa dalam rangka untuk mempersatukan semua perguruan-perguruan pencak silat para tokoh-tokoh pendiri dari IPSI mendefinisikan bahwa, "Pencak silat adalah hasil dari budaya Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya), dan integrasinya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya agar mencapai keselarasan hidup, guna untuk meningkatkan iman seseorang dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Sucipto (2001, hlm. 31) mengemukakan bahwa, "Pada dasarnya pencak silat itu dapat juga dikatakan sebagai bela diri yang indah". Jadi pencak silat tidak selalu identik dengan kekerasannya saja namun juga dapat dikatakan sebagai bela diri yang indah gerakannya dan mengandung unsur seni serta enak dinikmati oleh mata-mata telanjang namun jikalau pada saat dibutuhkan, pencak silat seni dapat difungsikan kembali kepada asalnya menjadi pencak silat bela diri, karena pencak silat ini memiliki struktur gerak yang meliputi teknik-teknik sikap pasang, serangan, belaan atau elakan, gerak langkah sebagai satu kesatuan. Salah satu gerakan atau tari pencak silat itu adalah palered dimana gerakan palered ini memiliki unsur-unsur seni yang ada pada bela diri pencak silat. Pencak silat merupakan salah satu dari cabang bela diri yang ada di Indonesia dan lahirnya pun dari negara Indonesia serta warisan dari budaya nenek moyang bangsa Indonesia terdahulu. Pencak silat ini hadir dari berbagai perguruan dan berbagai daerah-daerah yang

tersebar luas di seluruh penjuru nusantara Indonesia hanya tekniknya ada sedikit perbedaan antar daerah tetapi tidak terlalu menonjol, hal ini disebabkan oleh keadaan atau jawaban dari alam yang ada disekitar pemukimannya itu sendiri seperti halnya pada daerah-daerah pegunungan atau dataran tinggi itu pada umumnya ditandai dan diwarnai dengan kuda-kuda atau sikap yang kokoh serta gerak tangan yang lincah sedangkan pada daerah pesisir atau dataran rendah itu ditandai dengan kuda-kuda atau sikap yang ringan serta gerak kaki yang lincah, semua hal tersebut itu disebabkan oleh adanya ancaman-ancaman serta kondisi pada daerahnya tersebut. Dalam pencak silat juga terdapat beberapa kategori, yaitu jurus serta laga atau tarung. adapun menurut Kartomi (2011) ia mengemukakan bahwa, *"The two components of the term designate the two parts of the one pencak silat genre: pencak, a performance art, and silat, a fighting and self defence art, with the latter sometimes involving the use of weapons such as a sword or dagger"*. Yang menjelaskan dalam pencak silat ada dua komponen dari istilah tersebut menunjuk dua bagian dari satu genre pencak silat: pencak, seni pertunjukan, dan silat, pertempuran dan seni bela diri, yang terakhir terkadang melibatkan penggunaan senjata seperti pedang atau belati. Dan dalam jurus pun dikategorikan lagi, ada yang dikategorikan pada jurus baku dan seni.

Permasalahan yang terjadi saat ini yaitu seni bela diri pencak silat sudah jarang diminati dan cenderung ditinggalkan oleh generasi anak muda zaman sekarang dan lebih didominasi oleh budaya asing serta cenderung melupakan serta meninggalkan budaya bangsa Indonesia itu sendiri yang belum tentu sesuai dengan adat istiadat dari bangsa kita, dari hasil observasi dilapangan anak-anak itu lebih mengenal *Baby shark Dance* di bandingkan dengan seni bela diri pencak silat (Paleredan, Tepak Tilu atau Padungdung). Adapun hal-hal yang menyebabkan dari rendahnya minat siswa-siswi terhadap bela diri pencak silat adalah pengetahuan dari siswa dalam melakukan gerak dasar pencak silat yang mengakibatkan kurangnya minat serta kemampuan siswa dalam melakukan gerak dasar pencak silat, kurangnya minat siswa untuk berlatih olahraga bela diri pencak silat yang disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana pada saat pembelajaran seni bela diri pencak silat khususnya palered tersebut. Anak itu tak akan pernah merasakan bagaimana perjuangan yang berat dari para veteran-veteran terdahulu yang dimana kehidupan sekarang itu sudah modern sekali, tetapi jika anak pada zaman modern ini tidak diberikan asupan-asupan tentang pengetahuan salah satu caranya yaitu melalui bela diri pencak silat apalagi pada anak usia dini seperti anak Sekolah Dasar. Dan jikalau ketakutan-ketakutan itu sudah mulai muncul dibenak diri kitadan sudah terjadi, maka dari itu kita sebagai penerus bangsa ini harus memikirkan langkah-langkah yang seperti apa dan bagaimana cara yang harus kita ambil untuk mengembalikan rasa cinta terhadap budaya asli Indonesia yang satu ini dan telah dipengaruhi oleh pengetahuan-pengetahuan serta budaya-budaya dari luar yang telah mengikisnya sedikit demi sedikit dan seolah tidak terjadi apa-apa namun dampaknya cukup besar. Hal ini membuat penulis mencoba berfikir untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut serta untuk membuat sebuah penelitian yang akan terfokus untuk mengetahui apakah pembelajaran seni bela diri pencak silat dengan menggunakan model somatik audio visual intelektual (savi) dalam seni bela diri pencak silat

untuk meningkatkan kemampuan keterampilan ibing palered seni bela diri pencak silat yang dibangun dari usia dini agar tercipta generasi emas di masa depan yang cerdas. Carito dkk (2014) “SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*), yaitu pen-dekatan ini melibatkan seluruh indera, belajar dengan bergerak aktif secara fisik, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar.” Selain dari hal-hal itupun model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dilansir dapat memunculkan perubahan dalam kemampuan keterampilan ibing palered dalam seni beladiri pencak silat karena model ini menonjolkan semua panca indra

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dapat membantu siswa dalam menghadapi kesulitan, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan keterampilan ibing palered pada seni beladiri pencak silat. Model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) akan memberikan pengaruh kepada siswa untuk melakukan proses belajar, karena siswa dengan mudahnya menguasai gerakan dan menghafal gerakan-gerakannya. Namun, pada kenyataannya, di lapangan kemampuan keterampilan ibing paleres pada seni beladiri pencak silat.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa Model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dapat menumbuhkan kemampuan keterampilan ibing palered seni beladiri pencak silat. Namun, penggunaan Model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) ini belum diketahui bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan keterampilan ibing palered seni beladiri pencak silat. Oleh karena itu, untuk mengetahui pengaruh tersebut diperlukan tujuan sebagai berikut: (1) untuk mengetahui adakah pengaruh yang diberikan oleh model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) kemampuan keterampilan ibing palered seni beladiri pencak silat

METODE PENELITIAN

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif untuk melihat seberapa berpengaruh model Somatic Auditory Visualization Intellectually (savi) dalam rangka mengembangkan kemampuan keterampilan ibing palered seni beladiri pencak silat di SDN Cipeundeuy Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan metode eksperimen yakni melihat hubungan sebab-akibat. Metode yaitu suatu cara yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan, mengungkapkan, serta menyimpulkan data, guna menjawab atau memecahkan masalah praktis tertentu serta untuk melalui cara-cara tertentu yang dirasa sesuai dengan prosedur-prosedur penelitian. Suherman (2013, hlm. 45) mengemukakan bahwa, “Tujuan dari eksperimen adalah untuk menyelidiki ada atau tidaknya hubungan dari sebab-akibat, seberapa besar hubungan sebab-akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada beberapa kelompok eksperimen yang di beri perlakuan dan menyediakan kelompok kontrol untuk perbandingan

nya". Dalam penelitian ini rancangan yang digunakan adalah rancangan quasi eksperimental dimana jenis Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kuasi eksperimen. Pada penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk mengetahui adanya sebab-akibat dari variabel yang dipilih, yakni pengaruh dari penggunaan Model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) terhadap kemampuan keterampilan ibing palered seni beladiri pencak silat.

Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, lokasi yang dipilih sesuai dengan daerah tempat kuliah peneliti, yakni di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan di SD Negeri Cipeundeuy.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah anggota pada ekstrakurikuler pencak silat di SD Negeri Cipeundeuy. Masing-masing subjek penelitian tersebut diberi 12 kali pertemuan, disertai dengan adanya pemberian *pretest* dan *posttest*. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah siswa SDN Cipeundeuy dengan jumlah anggota 20 siswa, 10 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 10 siswa sebagai kelompok kontrol.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yakni instrumen tes keterampilan. Adapun instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes ingatan peragaan atau penampilan (*performance*) Sehubungan tes tersebut, untuk memperoleh data tes berupa angka maka penulis menggunakan kriteria penelitian dalam lomba Pencaksilat seni, yang sering dipertandingkan baik di tingkat daerah maupun di tingkat provinsi.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu alat ukur untuk mengumpulkan data/informasi seperti yang dikemukakan Arikunto (2006, hlm. 160) menjelaskan sebagai berikut "Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya pun lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah". Dalam hal ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan tes keterampilan untuk mengumpulkan data awal (*pretest*) dan data akhir (*Posttest*) siswa diberi kesempatan melakukan rangkaian gerakan Ibing Paleredan, disini diambil nilai terbaik dari tiga komponen penilaian yang sudah disiapkan dalam penelitian tersebut.

Untuk mengetahui adakah Pengaruh model Somatic Auditory Visualization Intellectually (*savi*) terhadap kemampuan daya ingat pada keterampilan ibing paleredan seni bela diri pencak silat di SDN Cipeundeuy Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang, dilakukan pengolahan data menggunakan

SPSS.16.0 for Windows. IPSI tahun 2012, Kriteria penilaian untuk perlombaan pencak silat seni ini sebagai berikut:

- a. Wiraga, meliputi:
 - 1) Kemantapan tenaga dan stamina
 - 2) Kerapihan gerak
 - 3) Kekayaan serta keanekaragaman teknik
- b. Wirahma, meliputi:
 - 1) Ketepatan irama dengan gerak
 - 2) Variasi dan iringan musik
 - 3) Keserasian gerak dengan musik pengiringnya
- c. Kebenaran, meliputi:
 - 1) Kebenaran gerak pada setiap jurus
 - 2) Kebenaran urutan gerak
 - 3) Kebenaran urutan jurus

Kriteria ini, dipakai untuk menilai tentang latihan rangkaian gerak Ibing Palered. Besarnya nilainya maksimum dan setiap kriteria adalah sebagai berikut:

a. Nilai Wiraga, bobot maksimalnya	=	3
b. Nilai Wirahma, bobot maksimalnya	=	3
c. Nilai Kebenaran, bobot maksimalnya	=	$\frac{3 (+)}{9}$

$$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Nilai Ideal}} \times 100 =$$

Kemudian, setelah siswa di tes, maka hasil tersebut dianalisis melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji beda rata-rata. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui data yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya, uji homogenitas ini digunakan untuk mengetahui varians dari kedua sampel, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Terakhir, uji beda rata-rata ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dari kedua sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini dilakukan dengan cara memahami data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian tersebut yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diungkapkan dan ditetapkan dalam rumusan masalah serta bertujuan untuk mengukur seberapa besar pencapaian tujuan penelitian tersebut. selain hal-hal tersebut hasil dari pengolahan data diperuntukan pula untuk mengetahui dan membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian. Pembahasan pada penelitian ini dilakukan dengan cara memahami data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian tersebut yang

bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah di ungkapkan dan ditetapkan dalam rumusan masalah serta bertujuan untuk mengukur seberapa besar pencapaian tujuan penelitian tersebut. selain hal-hal tersebut hasil dari pengolahan data diperuntukan pula untuk mengetahui dan membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian

Berdasarkan data-data dan analisis yang terdapat diatas menerangkan bahwa adanya pengaruh model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) terhadap kemampuan keterampilan ibing palered seni bela diri pencak silat, semua ini menunjukkan hal bahwa pemberian *treatment* dengan model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) sangat menunjang dan efektif dalam meningkatkan kemampuan keteampilan ibing palered pada seni beladiri pencak silat, dalam pembelajaran disini Huda (2013, hlm. 284) mengemukakan bahwa, "Cara-cara guru dalam melaksanakan pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). (1) *Somatic*, dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya diberi suatu kegiatan yang mendorong untuk bergerak, tetapi tidak lupa memberikan waktu *break* sesering mungkin ketika sedang belajar, lalu ajaklah untuk segera bergerak ketika sedang menemukan gagasan baru, sesekali mintalah mereka memperagakan gagasan mereka. (2) *Audiotory*, dalam proses pembelajaran tak lepas dari kegiatan mendengar untuk mengingat gerakan juga diperlukan audio atau suara, hal ini dapat memacu meningkatnya daya ingat. (3) *Visual*, kegiatannya itu harus melihat apa yang mereka lihat, kemudian diulangi dan pastikan sudah bisa mengingat kegiatan tersebut untuk materi selanjutnya. (4) *Intellectual*, setiap selesai melakukan gerakan beri waktu untuk istirahat sejenak merefleksikan apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan apa yang telah diketahui, kemudian mengajak berdiskusi apa yang menjadi kendala gerakan yang dipelajari dan mintalah untuk berfikir tentang pemecahannya, sesekali buatlah untuk merangsang berfikir tentang apa yang terkandung didalamnya. Hal ini senada juga dengan Riding, J & Dyer V yang mengemukakan bahwa "Over the last three decades various learning styles have been identified and shown to be related to cognitive performance." Jadi selama tiga dekade sudah terlihat bahwa banyak berbagai gaya belajar yang terbukti bahwa belajar itu saling berkaitan dengan kinerja kognitif atau intelektual." Dari pendapat pendapat tersebut bahwa dapat digambarkan bahwa siswa tersebut lebih mudah mempelajari gerak ibing dan menghafal gerakannya peneliti memberikan perlakuan menggunakan model Savi tersebut sebanyak 12 kali pertemuan. Pada analisis data terdapat hasil yang telah dilaksanakan oleh peneliti bahwa didapatkan nilai *p-value* (*Sig*) untuk *pretest* dari tes kemampuan keterampilan ibing palered seni beladiri pencak silat kelompok eksperimen adalah 0.550 untuk uji normalitas (*Shapiro-Wilk*) sedangkan untuk *pretest* dari tes kemampuan keterampilan ibing palered seni beladiri pencak silat kelompok kontrol bahwa didapatkan nilai *p-value* (*Sig*) untuk *posttest* nilai dari tes kemampuan keterampilan ibing palered seni beladiri pencak silat dari kelompok eksperimen adalah 0.258 untuk uji normalitas (*Shapiro-Wilk*) sedangkan untuk *posttest* dari kelompok kontrol tes kemampuan keterampilan ibing palered seni beladiri pencak silat adalah didapatkan nilai *p-value* (*Sig*) sebesar 0.258. Dengan demikian untuk uji normalitas kelompok eksperimen *posttest* nilai dari tes

kemampuan keterampilan ibing palered seni beladiri pencak silat lebih besar dari ($\alpha = 0,05$), dan untuk *posttest* dari tes kemampuan keterampilan ibing palered seni beladiri pencak silat kelompok kontrol juga lebih besar dari ($\alpha = 0,05$) sehingga H_0 diterima dapat diasumsikan bahwa nilai *posttest* kelompok eksperimen dan nilai *posttest* kelompok kontrol berasal dari data yang berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalisasi dan didapatkan data yang berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas, fungsi dari uji homogenitas ini untuk mengetahui apakah data tersebut merupakan data yang memiliki variansi antara hasil dari *pretest* serta *posttest*. Pada analisis data diatas bahwasannya dapat dikatakan homogen atau tidak homogen itu dilihat dari nilai *Levene's Statistic* data *pretest* dan *posttest* kemampuan keterampilan ibing palered seni beladiri pencak silat, kelompok eksperimen mendapatkan *p-value* = 0,449 dan 0,999. Maka *p-value sig* $\geq \alpha = 0,05$, sehingga data kedua kelompok tersebut dapat diterima, karena *p-value Sig* = 0,449 dan 0,999 $\geq \alpha = 0,05$, sehingga H_0 diterima karena *sig* $> \alpha$, maka data tersebut menyatakan tidak ada variansi dan kemampuan siswa bersifat homogen.

Selanjutnya dilakukan uji dua beda rata-rata. Uji duabeda rata-rata dilakukan untuk mengetahui perbedaan setiap kemampuan kelompok dalam melakukan tes keterampilan rangkaian ibing palered seni beladiri pencak silat. Adapun penghitungan uji perbedaan dua rata-rata adalah sebagai berikut ini.

H_0 = tidak terdapat perbedaan kelompok eksperimen dengan kelompok

H_1 = terdapat perbedaan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

Dengan kriteria sebagai berikut:

- a) H_1 diterima jika *P-value (sig-2 tailed)* $\geq \alpha = 0,05$ dan,
- b) H_0 ditolak jika *P-value (sig-2 tailed)* $< \alpha = 0,05$

Setelah dilakukan uji normalitas dan data berdistribusi normal serta uji homogenitas dan data tersebut homogen maka dilanjutkan dengan uji hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari pemberian *treatment* menggunakan model SAVI terhadap kemampuan keterampilan ibing palered seni beladiri pencak silat. Uji hipotesis ini menggunakan uji *Independent samples test (t-test for Equality of Means)* kelompok kontrol menghasilkan t_{hitung} 802 dengan nilai *P-value (Sig.2-tailed)* = 0.434, nilai t_{tabel} dengan *df* = 18 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) adalah 2.1098 maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0.434 < 2.1098), maka H_0 diterima yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal atau *pretest* siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol pada kemampuan keterampilan ibing seni beladiri pencak silat, sedangkan hasil *posttest* dari kelompok eksperimen menghasilkan t_{hitung} 6.210 dengan nilai *P-value (Sig.2-tailed)* = 0.000 nilai t_{tabel} dengan *df* = 18 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) adalah 2.1098 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ (0.000 > 2.1098), maka H_0 ditolak yang menyimpulkan bahwa kemampuan akhir atau *posttest* siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol pada kemampuan keterampilan ibing seni beladiri pencak silat secara signifikan sangat berbeda dan dapat dinyatakan bahwa rata-rata kelas eksperimen yang nilai awalnya 33.33

menjadi 83.33 jadi selisihnya yaitu 50.00 sedangkan pada kelas kontrol yang nilai awalnya 28.88 menjadi 49.99 jadi selisihnya yaitu 21.11 maka dari ketiga uji yang telah dihitung dari hasil semuanya bahwa adanya peningkatan yang sangat signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol, maka dari hasil tersebut dapat menjawab dari rumusan masalah yang ada. Maka kesimpulannya yaitu Adanya pengaruh model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (savi) terhadap kemampuan keterampilan ibing palered seni beladiri pencak silat. Dari data yang telah didapatkan menunjukkan bahwa hasil *pretest* dari uji-t memberi nilai $\text{sig} = 0.434 > 0.05$ maka H_0 diterima yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal atau *pretest* siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol pada kemampuan keterampilan ibing seni beladiri pencak silat, sedangkan hasil *posttest* dari uji-t memberi nilai $\text{sig} = 0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak yang menyimpulkan bahwa kemampuan akhir atau *posttest* siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol pada kemampuan keterampilan ibing seni beladiri pencak silat secara signifikan sangat berbeda. Dari data yang telah diperoleh maka dapat dinyatakan bahwa rata-rata kelas eksperimen yang nilai awalnya 33.33 menjadi 83.33 jadi selisihnya yaitu 50.00 sedangkan pada kelas kontrol yang nilai awalnya 28.88 menjadi 49.99 jadi selisihnya yaitu 21.11 maka dari itu pembelajaran dengan menggunakan model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) lebih baik daripada pembelajaran hanya engan menggunakan metode konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan perhitungan serta pemaparan pembahasan diatas, maka pada bagian ini dapat disimpulkan diantaranya sebagai berikut. Adapun pengaruh yang dimaksudkan berupa peningkatan kemampuan keterampilan ibing palered secara signifikan yang terlihat dari nilai pretes dan postes siswa. Hal ini disebabkan penerapan model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) mengupayakan siswa tertarik pada seni beladiri pencaksilat serta lebih mudah untuk menghafal gerakan-gerakan ibing palered tersebut. Model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) memberikan pengaruh terhadap kemampuan Ibing palered seni beladiri pencak silat. Hal ini disebabkan peningkatan kemampuan ibing palered di kelas eksperimen signifikan yang terlihat dari setiap gerakan yang dioptimalkan secara maksimal akan memberikan kontribusi terhadap kemampuan keterampilan seni beladiri pencak silat yang terlihat dari gerakan-gerakan ibing palered tersebut. Selain itu permasalahan yang dekat dengan siswa, sehingga keterpaduan tersebut memberikan kebermanaan dan kemudahan untuk kemampuan keterampilan seni beladiri pencak silat serta menyebabkan sisiwa tertarik dan lebih mengenal seni beladiri pencak silat ini yang notabene adalah olahraga dan seni beladiri yang berasal dari Negeri tercinta kita. Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan pada kemampuan keterampilan seni beladiri pencak silat antara yang menerapkan model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dan pembelajaran yang konvensional. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) lebih baik dalam meningkatkan kemampuan keterampilan seni beladiri pencak silat. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai

rata-rata yang diperoleh pada masing-masing kelompok bahwa adanyadimana peningkatan di kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol. Jadi adanya pengaruh pada kemampuan keterampilan ibing palered seni beladiri pencak silatdikelas yang menerapkan model *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) pada seni beladiri pencak silat.

BIBLIOGRAFI

Riding, J & Dyer, V (2010). *The nature of learning styles and their relationship to cognitive performance in children*. Educational Psychology. Vol. 3. (3&4).
<https://doi.org/10.1080/0144341830030310>

Syah, M. (2014). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Firmansyah & Rukmana, A (2016). *Model Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Pendidikan Jasmani terhadap Pembentukan Konsep diri Siswa*: Jurnal Mimbar Pendidikan, Volume 8 (1), hlm. 8

Pradityana, K & Safari, I (2016). *Model Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani terhadap Sikap Sosial Siswa*: Jurnal Mimbar Pendidikan, Volume 7 (2), hlm. 49

Muhtar, T. (2014). *Buku ajar Pencak Silat*. UPI Kampus Sumedang.

Mulyana, (2014). *Pendidikan Pencak Silat Membangun jati diri dan Karakter Bangsa*.
Bandung:Remaja rosada

Sucipto. (2001). *Pendekatan keterampilan taktis dalam pembelajaran pencak silat*. Jakarta
Pusat: Direktorat Jendral Olahraga

Kartomi, K. (2011). *Traditional and Modern Forms of Pencak Silat in Indonesia: The Suku Mamak in Riau*. Volume 33 (1)

Carito dkk. (2014). Penerapan Pendekatan Savi (*Somatis Auditori Visual Intelektual*) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Matematika Volume Bangun Ruang. *Jurnal Didaktika Djiwa Indria (SOLO)* 1, (1), fkip.uns: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/960>.

Suherman, Ayi. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Bandung : Bintang Warli Artika

Arikunto. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta

Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar